

## BAB II

### TINJAUAN TEORETIS

#### A. Pendidikan

##### 1. Pengertian pendidikan

Dari segi bahasa pendidikan merupakan bentuk kata turunan yang bentuk kata dasarnya didik dengan awalan pe dan akhiran an yang mengandung arti cara-cara mendidik, memelihara, dan memberi latihan.<sup>1</sup> Sedangkan kata pendidikan umum digunakan dalam bahasa Arab ialah **رَبَّ** dengan kata kerjanya Rabba yang berarti mendidik, mengasuh.<sup>2</sup> Dalam bentuk kata benda *masdar*, kata Robba digunakan pula untuk pengertian Tuhan, karena Tuhan yang bersifat memelihara, mengasuh bahkan pencipta. Hal ini dapat dilihat dalam al-Qur'an yang berbunyi:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Terjemahnya :

Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil" QS. Al-Isra/17: 24.<sup>3</sup>

M. Arifin mengatakan bahwasanya "pendidikan itu adalah sebagai latihan mental, moral dan fisik (jasmaniah) yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas, kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah SWT, dan menumbuhkan personalitas (kepribadian) yang berahlak mulia, berguna bagi orang lain, terlebih diri sendiri serta menanamkan rasa tanggung jawab."<sup>4</sup> Sedangkan menurut Ahmad Drimba pada kata pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh sipendidik terhadap

---

<sup>1</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet II; Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 204.

<sup>2</sup>Ahmad Zuhri Mudhlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Cet II; Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1996), h. 952.

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan terjemahannya*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2013), h. 284.

<sup>4</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet II; Jakarta : Bumi aksara, 1994), h. 10.

perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.<sup>5</sup> Pengertian pendidikan secara umum ialah suatu usaha yang dilakukan oleh orang dewasa untuk membimbing anak dengan mengembangkan potensi yang dimilikinya agar anak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik. Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.<sup>6</sup> Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup yang lebih tinggi dalam arti mental.<sup>7</sup> Kenyataannya, pengertian pendidikan ini selalu mengalami perkembangan, meskipun secara esensial tidak jauh berbeda.

Berikut ini akan dikemukakan sejumlah pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan.

a. Langeveld

Pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditunjukkan kepada orang yang belum dewasa.<sup>8</sup>

b. J.J Rousseau.

Pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa anak-anak akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.

---

<sup>5</sup>Ahmad. Drimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet VIII; Bandung: PT. al-Ma'mifat, 1989 ), h.19.

<sup>6</sup>Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Cet V; Jakarta: Rajawali Pres, 2006), h. 1.

<sup>7</sup>Sudirman N, dkk. *Ilmu Pendidikan* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1922), h. 4.

<sup>8</sup>Langeveld,(terj). *Paedagogiek teoritis/sistematis*, (Jakarta: FIP-IKIP fatsal, 1971), h.5.

## c. Driyarkara

Pendidikan ialah pemanusiaan manusia muda atau pengangkatan manusia ke taraf insani.<sup>9</sup>

## d. Carter V. Good

- 1) *Pedagogy is the art, practice, or profession of teaching* “Seni, Praktik, atau profesi sebagai pengajar”.
- 2) *The systematized learning or instruction concerning principles and methods of student control and guidance; largely replaced by the term education.*<sup>10</sup> ”Ilmu yang sistematis atau pengajaran yang berhubungan dengan prinsip dan metode-metode mengajar, pengawasan dan bimbingan murid; dalam arti luas digantikan dengan istilah pendidikan”.

## e. Ahmad D. Marimba

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Unsur-unsur yang terdapat dalam pendidikan dalam hal ini ialah:

- 1) Usaha itu bersifat bimbingan yang dilakukan secara sadar, ada pendidik, pembimbing, atau penolong dan ada yang dididik atau si terdidik
- 2) Bimbingan itu mempunyai dasar dan tujuan.<sup>11</sup>

## f. Ki Hajar Dewantara

Pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.<sup>12</sup>

## g. Menurut UU No. 20 tahun 2003

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

<sup>9</sup>Driyarkara, *Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Yayasan Kaunisius, 1950), h. 74.

<sup>10</sup> Mc. Graw Hill, *Book Company*, (Carter, V; New York: Inc, 1959), h. 378.

<sup>11</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pt. al- Ma'arif, 1987), h. 19.

<sup>12</sup>Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), h. 2.

Islam memandang bahwa fitrah manusia cenderung pada kebaikan, namun tanpa arahan dan bimbingan manusiapun bisa menyimpang dari fitrahnya. At-Tarbiyah, asalnya punya tiga arti:

- 1) Dari kata *Rabaa-yarbuu* berarti bertambah atau tumbuh.
- 2) Dari kata *Rabba-yurabbi* berarti mengasuh atau membesarkan.<sup>13</sup>

Imam Baidhawi, dalam kitab tafsirnya berkata, “*al-Rabbu*” asalnya berarti *al-Tarbiyah*, yakni menyampaikan sesuai hingga menjadi sempurna secara bertahap. Kemudian dijadikan sifat Allah SWT untuk *mubalaghoh* (mengindikasikan ketinggian dan istimewa-Nya). Searti dengan itu al-Raghib al-Ashfahani dalam kitabnya *al-Mufradat*, mengatakan, “*al-Rabb* itu asalnya adalah *al-tarbiyah* yakni menubuhkan sesuatu dari satu keadaan ke satu keadaan yang lain hingga mencapai batas kesempurnaan. Dari makna bahasa tersebut, dapatlah dikatakan bahwa *tarbiyah* itu adalah usaha membina anak sedikit demi sedikit hingga mencapai batas kesempurnaan.

Arti bahasa dari kata *tarbiyah* itu telah kami temukan dalam kata *bina* (membina) karena disitu mengindikasikan adanya usaha gigih, meletakkan sesuatu pada tempatnya dan mengevaluasi terhadap perjalanannya dengan penuh perhatian dan perbaikan yang jauh dari sifat lain dan cuek. Untuk menjadi manusia yang berperilaku baik, manusia memerlukan arahan dan bimbingan yang disebut dengan istilah pendidikan.

## **B. Fungsi Pendidikan Terhadap Tahapan Pendidikan Anak**

Sebelum anak menempuh pendidikan formal melalui sekolah, pihak yang pertama kali dan amat berpengaruh terhadap pembangunan kepribadian dan intelektualitasnya adalah keluarga.

---

<sup>13</sup>M. Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT Muhammad Yunus Wadzuryah, 1990), h. 136.

Pendidikan dalam keluarga inilah yang amat menentukan perkembangan anak pada masa selanjutnya.

Setidaknya ada tiga fase perkembangan bagi anak dalam pendidikan keluarga:

1. Fase *sense of autonomy* atau rasa otonomi

Fase ini berlangsung antara 1-3 tahun. Pada fase ini, anak butuh penghargaan dari orang tua. Jika kebutuhan terhadap penghargaan ini terpenuhi anak akan memiliki harga diri atau percaya diri dari apa yang dilakukannya sehingga kelak diharapkan mampu berkompetesi dalam kebaikan.

2. Fase *sense of initiative* atau rasa inisiatif.

Fase ini berjalan antara usia 4-6 tahun. Orang tua diharapkan memberi keleluasaan kepada anak untuk mengerjakan sendiri sesuatu yang bisa dikerjakan. Dengan begitu, anak berkembang dengan penuh kreasi dan inisiatif dan produktif dibidang apa saja.<sup>14</sup>

3. Fase *sense of trust* atau perasaan aman.

Fase ini berlangsung pada tahun-tahun pertama. Bila rasa aman tersebut dapat terpenuhi, anak akan berkembang dengan penuh percaya diri. Bila sebaliknya, anak akan tumbuh dengan perasaan minder dan merasa tidak disayangi bahkan merasa terkucilkan.

Peran pendidikan yang sepatutnya dipegang oleh keluarga terhadap anggota-anggotanya secara umum adalah perasaan paling pokok dibandingkan dengan peranan yang lain. Lembaga-lembaga lain dalam masyarakat tak cukup mampu untuk mengendalikan peranan itu. lembaga-lembaga pendidikan dapat membantu keluarga dalam melangsungkan pendidikan terhadap anaknya, akan

---

<sup>14</sup>Sikun Pribadi dan Subowo, *Menuju Keluarga Bijaksana*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1981), h. 67.

tetapi mereka tidak dapat menggantikan pendidikan yang diperoleh melalui keluarga.<sup>15</sup> Seperti :

- a. Menanamkan aqidah dan mewujudkan peribadahan kepada Allah SWT dalam setiap sendi kehidupan.

Tujuan ini termasuk tujuan yang paling penting dari pendidikan Islam. Sebab berbagai tujuan pendidikan yang lainnya terlahir dari tujuan di atas. Allah SWT telah memuliakan setiap orang yang bertauhid. Meski demikian, dia harus belajar tentang pokok-pokok keimanan beserta perinciannya. Sedangkan masa-masa yang paling tepat untuk menanamkan aqidah adalah pada tahun-tahun pertama dalam kehidupan seorang anak. Karena pada masa-masa itu, seorang anak akan memfokuskan diri terhadap pendidikannya dengan segenap anggota badannya dan menerima segala bimbingannya tanpa bantahan yang berarti. Disisi lain, imajinasinya yang sangat luas sangat membantu untuk membayangkan keberadaan surga, neraka, huru-hara hari kiamat, malaikat, alam jin, dan hal-hal lainnya yang dapat dihayalkan.<sup>16</sup>

Ada beberapa *wasilah* yang dapat membantu penanaman akidah dalam jiwa anak, antara lain:

- b. Menanamkan akidah yang benar dengan metode *al-talqiin*

Hendaklah kalimat yang pertama kali disampaikan kepada anak adalah kalimat tauhid. Sebab, kalimat yang pertama kali diajarkan oleh salafush shalih kepada anak-anak mereka adalah kalimat tauhid. Mereka senantiasa mengumandangkan adzan ditelinga anak-anak mereka kala mereka lahir, agar kalimat yang pertama yang menyentuh pendengarannya adalah kalimat tauhid.

---

<sup>15</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat, dan Pendidikan*, (Jakarta: al-Husna Zikra, 1995), h. 360.

<sup>16</sup>Mahmud Ziyad al-Istanbuli, *Kaif Nurabbi athfalana*, (Cet.III Beirut: al- Maktab al-Islami), h. 48.

Kemudian hendaklah diajarkan bacaan al-Qur'an kepada anak merupakan salah satu pokok ajaran Islam. Sehingga mereka akan tumbuh dalam kondisi fitrah. Sedangkan hikmah akan lebih cepat mencapai hati mereka sebelum didahului oleh hawa nafsu. Mengajarkan al-Qur'an kepada anak lebih baik ketimbang mengajarkan ilmu debat dan filsafat. Allah SWT telah memudahkan hambannya untuk menghafal al-Qur'an dalam jumlah banyak dengan sedikit tenaga. Sekiranya dia berusaha menghafal ilmu-ilmu yang lain, tentunya diapun akan memerlukan waktu yang lebih banyak dibandingkan waktu yang diperlukan untuk menghafal al-Qur'an. Fokuskanlah pada materi pokok-pokok keimanan, yaitu dengan memulai menghafalnya dan mentadaburi makna-maknanya.

Di samping menghafal al-Qur'an, mestinnya anak diajarkan pula materi tentang sirah Nabi SAW, *al-Mughazi* (peperangan), sejarah para sahabat, kisah orang-orang bijak dan orang-orang shalih.<sup>17</sup>

Demikian juga mestinya orang tua menyampaikan kepada anaknya tentang hakikat keimanan dan menjawab seluruh pertanyaan dengan sebenar-benarnya. Hal ini berdasarkan petunjuk Nabi SAW dikala beliau berbincang-bincang dengan Ibnu Umar, "nak jagalah Allah SWT niscaya Allah SWT akan menjagamu".

Dahulu banyak sekali anak kecil yang menghindari shalat Jumat dan shalat-shalat jamaah serta mendengarkan hadits-hadits Rasulullah. Oleh karena itu, sudah semestinya seorang pendidik menyampaikan perihal surga dan neraka kepada anak-anak, dan menyebutkan sifat-sifatnya dengan hal-hal yang dapat di pahami dan dapat dibayangkan oleh anak-anak. Sehingga keberadaan keduanya akan tertanam secara mendalam di dalam benak anak-anak.

- 1) Menanamkan akidah dengan jalan mengajarkan kepada mereka dzikir-dzikir yang ma'tsur.

---

<sup>17</sup>Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (bandung : mizan pustaka, ). h. 3-73.

- 2) Menanamkan akidah dengan metode tadabbur.
- 3) Menjaga anak dari kesyirikan dan segala wasilah nya
- 4) Menumbuhkan ibadah hati dan jasmani, serta akhlak terpuji  
Seorang anak yang sukses dan berusaha untuk menumbuh-kembangkan

anak didiknya dalam berbagai macam ibadah, agar sianak tersebut dapat senantiasa terikat dengan agama dan terhindar dari penyelewengan. Sebuah kesalahan besar jika pada usia dininya seorang anak kita biarkan begitu saja (tanpa dididik), lalu memaksakan berbagai macam kewajiban syariat takkala dia telah beranjak akhil baliqh. Berpijak pada fase tersebut, keluarga memiliki peranan sangat penting dalam membentuk kepribadian anak. Hal ini didukung oleh pendapat Samsuri berikut:

“keluarga yang baik akan memberi pengaruh yang baik terhadap anak, dan sebaliknya. Keluarga yang baik atau norma adalah suatu keluarga yang strukturnya lengkap. Artinya, terdiri dari ayah, ibu dan anak dengan interaksi sosial yang harmonis, ada kesepakatan pendapat dan norma, dan sehat fisik atau mental. Keadaan keluarga yang baik ini, akan memberikan suasana yang menguntungkan bagi perkembangan anak.”<sup>18</sup>

### C. Tahapan-tahapan pendidikan

#### 1. Metode pendidikan keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati. orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Secara sederhana keluarga diartikan sebagai kesatuan hidup bersama yang pertama dikenal oleh anak dan itu disebut *primary community*. Pendidikan keluarga ini berfungsi :

- a. Sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak.

---

<sup>18</sup>Chosyah dan A Samsuri, *Sekilas Tentang Petumbuhan dan Perkembangan Remaja*, (Surakarta: FKIP UNS, 1993), h. 360.



- b. Menjamin kehidupan emosional anak.
- c. Menanamkan dasar pendidikan moral dan memberikan dasar pendidikan sosial.
- d. Meletakkan dasar-dasar pendidikan agama bagi anak-anak.<sup>19</sup>

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mempersiapkan kebahagiaan dalam pernikahan adalah dengan cara memilih calon pendamping hidup. Nabi SAW telah menyarankan pada seorang laki-laki dalam memilih jodoh hendaknya melihat calon istrinya sebelum mengajukan lamaran terhadap pasangan yang diinginkannya agar tidak keliru dalam pilihannya atau dalam keputusannya, sehingga dikhawatirkan kelak dapat merusak hubungan perkawinan. Pembolehan untuk melihat ini juga berlaku untuk perempuan. Agama serta akhlak sebagai pilihan utama dalam memilih pendamping hidup, bukan tanpa alasan karena ketika seseorang melakukan segala sesuatu berlandaskan norma-norma agama, maka Allah SWT akan melimpahkan kebaikan-kebaikan dalam hidupnya sebagaimana hadis Nabi yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَنْكَحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ لِمَا لَهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرِ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ يَدُكَ (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Terjemahnya:

Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Yahya dari Ubaidillah ia berkata: telah menceritakan kepadaku Sa'id bin Abu Sa'id dari bapaknya dari Abu Hurairah radliallahu anhu, dari Nabi SAW beliau bersabda: perempuan itu dinikahi karena empat hal, karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya dan karena agamanya. Maka pilihlah karena agamanya, niscaya kamu akan beruntung.<sup>20</sup>

<sup>19</sup>Hasbullah, *op. cit.*, h. 34.

<sup>20</sup>Muhammad bin Al-Bukhari Al-Ju'fi *Shahih Al-Bukhari* (Beirut; Dar al-Fikr, 2009), juz 3, h. 368.

Faktor agama merupakan faktor yang paling dominan dan paling utama dalam memilih pasangan hidup, karena dari faktor inilah yang akan menentukan kebahagiaan dan kedamaian rumah tangga.

## 2. Metode mendidik anak dalam kandungan

Mendidik anak dalam kandungan bukan berarti mendidik anak agar pandai terhadap apa yang diajarkan oleh orang tuanya, melainkan sekedar memberikan stimulus yang diproses secara edukatif dalam kandungan melalui ibunya. Baihaqi menjelaskan bahwa hakekat metode mendidik anak dalam kandungan adalah dengan cara sederhana, yaitu dengan memberikan stimulus atau sensasi. Rangsangan dengan metode tersebut pada akhirnya diharapkan dapat memicu respon atau sensasi balik dari anak dalam kandungannya. Berikut ini beberapa metode mendidik anak dalam kandungan.

### a. Metode doa

Doa merupakan instrumen yang sangat ampuh untuk mengantarkan kesuksesan sebuah perbuatan. Hal ini dikarenakan segala sesuatu upaya pada akhirnya hanya Allah SWT yang berhak menentukan hasilnya. Dengan doa seorang tidak saja terobsesi dan tersugesti dengan doanya, melainkan juga akan termotivasi menjadi seseorang yang kuat, penuh optimis dan memiliki harapan yang pasti. Oleh karena itu, sangat relevan bila doa ini dijadikan metode utama mendidik anak dalam kandungan.<sup>21</sup>

### b. Metode ibadah

Segala bentuk ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah*, wajib dan sunah dapat dijadikan metode untuk mendidik anak dalam kandungan. Besar pengaruh yang dilakukan ibu dengan melakukan metode-metode ibadah ini bagi anak dalam

---

<sup>21</sup>Isna, N. *Mencetak Karakter Anak Sejak Janin* (Jogja; Diva Pres, 2012 ), h. 34.

kandungan, selain melatih kebiasaan aplikasi kegiatan ibadah, juga akan menguatkan mental, spiritual, dan keimanan anak setelah lahir.

c. Metode menghafal dan membaca

Membaca merupakan salah satu cara yang paling utama untuk memperoleh berbagai informasi penting ilmu pengetahuan. Anak dalam kandungan pada usia 20 minggu (5 bulan) sudah bisa menyerap melalui pengalaman stimulasi atau sensasi yang diberikan ibunya. Metode menghafal secara teknis sama dengan metode membaca. Letak perbedaannya hanyalah pada konsentrasi dibidang hafalan dan bacaan.

d. Metode dzikir

Dzikir adalah aktifitas sadar pada setiap waktu setiap mukmin yang berpegang teguh pada tali agama Allah SWT. Oleh karena itu, seorang ibu yang mengandung hendaknya selalu memasukkan kegiatan dzikir ini dalam agenda program pendidikan anak dalam kandungan.

e. Metode dialog

Metode ini disebut sebagai metode interaktif antara anak dalam kandungan dan orang-orang di luar rahim, seperti ibu, ayah, saudara bayi, atau anggota keluarga lainnya. Dengan metode dialog diharapkan seluruh unsur anggota keluarga dapat dilibatkan untuk melakukan interaksi secara biologis dengan anak dalam kandungan. Metode ini bermanfaat bagi bayi karena selain dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik dan saling mengenal dengan mereka yang ada di luar rahim.

Islam memandang keluarga sebagai pondasi utama bagi bangunan masyarakat yang baik. Baik suami ataupun istri telah ditentukan tugas dan kewajibannya masing-masing. Diantara tugas suami adalah memberi nafkah keluarga dan tugas istri adalah mengasuh dan menyusui anak-anaknya.

Urgensi penyusuan dengan Air Susu Ibu (ASI) tidak diragukan lagi. Anak yang menyusu langsung kepada ibunya akan merasakan kehangatan kasih sayangnya, kedamaian jiwa dan perasaan terbela dan terlindungi. Belum lagi apa yang didapatkannya dari khasiat ASI, tidak mungkin dapat disamai dengan air susu formula. Ajaran Islam agar ibu mau menyusui anak-anaknya sendiri telah terbukti kebaikan dan kebenarannya. Kini seruan kepada ibu-ibu modern banyak dikumandangkan agar mereka memberi ASI kepada anak-anak mereka. Al-Qur'an telah menyerukannya lebih dari 1400 tahun silam.<sup>22</sup> Sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi dalam QS. al-Baqarah/2:233:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ  
 وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا  
 لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بَوْلِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ  
 فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ  
 أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ  
 بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Terjemahnya:

Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara patut. Seseorang tidak dibebani dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa antara keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anak mu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah SWT dan ketahuilah bahwa Allah SWT maha melihat apa yang kamu kerjakan<sup>23</sup>

<sup>22</sup>Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid, *Cara Nabi Mendidik Anak*, (Jakarta, Al-I'tishom Cahaya Umat, Jakarta Timur, 2013 ), h. 50-60.

<sup>23</sup>Departemen Agama, *op. cit.*, h. 37.

Dewasa ini diketahui bahwa diantara kebaikan dan keunggulan ASI adalah:

1. Asi itu bersih dan steril
2. Tidak dingin dan juga tidak panas dan tersedia kapan saja
3. Tidak rusak bila disimpan dalam tempat penyimpanan yang layak
4. Mencukupi setiap keperluan bayi yang menyusu.
5. Memberikan perlindungan dan imunitas tertentu kepada anak.
6. Menyusu langsung dari susu ibu tidak membuat anak dan ibunya mengalami kegemukan. Menyusu langsung dari susu ibu akan menumbuhkan rasa kasih sayang dan hubungan emosional antara ibu dan anaknya.

Dalam Islam tidak ada amal kebaikan sekecil apapun yang tidak memperoleh balasan dari Allah SWT. Jika ibu menyusui anaknya dengan niat ikhlas demi mendapat keridhaan Allah SWT dengan izin-Nya ia akan memperoleh kebaikan.

### 3. Metode pendidikan sekolah

Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan. Oleh karena itu dikirimlah anak ke sekolah. Sekolah bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak selama mereka diserahkan, karena itu sebagai sambungan sekolah sebagai lembaga terhadap pendidikan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Sekolah membantu orang tua mengerjakan kebiasaan-kebiasaan yang baik serta menanamkan budi pekerti yang baik.
- b. Sekolah memberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang sukar atau tidak dapat diberikan di rumah.

- c. Sekolah melatih anak-anak memperoleh kecakapan seperti membaca, menulis, menghitung, menggambar serta ilmu-ilmu yang sifatnya mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan.
- d. Di sekolah diberikan pelajaran etika, keagamaan, estetika, membedakan benar atau salah, dan sebagainya. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan utama yang kedua.

#### 4. Metode pendidikan lingkungan organisasi pemuda

Sebagai lembaga pendidikan yang bersifat informal (luar sekolah), organisasi pemuda mempunyai corak ragam yang bermacam-macam, tetapi secara garis besar dapat dibedakan antara organisasi pemuda yang diusahakan oleh pemerintah dan organisasi pemuda. Peran organisasi pemuda ini utamanya adalah dalam upaya pengembangan sosialisasi kehidupan pemuda. Melalui organisasi pemuda berkembanglah semacam kesadaran sosial, kecakapan-kecakapan di dalam pergaulan dengan sesama kawan (*social skill*) dan sikap yang tepat di dalam membina hubungan dengan sesama manusia (*social attitude*).

#### **D. Faktor Penentu Tahapan Pendidikan**

Pendidikan menjadi penentu eksistensi manusia dalam mengarungi kehidupan di zaman yang serba modern bila hidup hanya mengandalkan kekuatan fisik, bukan mustahil hanya akan berada di pinggir pusaran zaman. Pelan namun pasti manusia akan tersisih dari kompetensi global.

Karena itu, tepatlah kirannya Mansur Insa menyatakan bahwa manusia hanya bisa hidup menjadi manusia sejati lewat pendidikan.<sup>24</sup>

Pendidikan dalam perspektif Islam merupakan suatu sistem yang memungkinkan seseorang agar dapat mengarahkan hidupnya sesuai dengan nilai-

---

<sup>24</sup>Mansur Insa, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), h. 123.

nilai keislaman.<sup>25</sup> Pendidikan lantas dipahami sebagai proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui pertumbuhan dan perkembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.<sup>26</sup> Dalam masa pertumbuhan dan perkembangan, tentu dibutuhkan proses adaptasi dengan lingkungan dan semakin matang tingkat pertumbuhan seseorang kian bertambah untuk dapat beradaptasi.<sup>27</sup>

Proses pendidikan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Setidaknya bisa disebutkan dua faktor, yaitu faktor dari luar (eksternal) dan faktor dari dalam (internal).

#### 1. Faktor eksternal

Faktor ini dapat di kelompokkan menjadi dua bagian:

##### a. Faktor lingkungan (alam dan sosial)

Kondisi lingkungan juga berpengaruh terhadap hasil pendidikan, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial seperti keramaian suasana.

##### b. Faktor instrumental

Maksudnya, sarana yang dikondisikan dengan perencanaan matang sesuai dengan hasil pendidikan yang diharapkan.

#### 2. Faktor internal

##### a. Kondisi fisiologis anak

Secara umum, kesehatan, tidak cacat jasmani, dan tak kekurangan gizi dan memiliki peran positif yang menunjang keberhasilan pendidikan.

##### b. Kondisi psikologis anak

---

<sup>25</sup>M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 136.

<sup>26</sup>Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 128.

<sup>27</sup>Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algresindo, 2000), h. 89.

Ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap semangat belajar anak menurut Sardiman, yaitu:

- 1) Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang luas.
- 2) Adanya keinginan mendapatkan rasa aman bila menguasai belajar.<sup>28</sup>

## E. Anak

### 1. Pengertian Anak

Anak dalam bahasa Inggris disebut *child*. Dalam kamus lengkap psikologi karangan J.P. Chaplin, (anak; kanak-kanak) adalah seseorang anak yang belum mencapai tingkat kedewasaan bergantung pada sifat referensinya, istilah tersebut bisa berarti seseorang individu diantara kanak-kanak (masa pertumbuhan, masa kecil dan masa pubertitas).<sup>29</sup> Anak adalah keturunan yang kedua manusia, orang yang lahir dari rahim ibu, baik laki-laki maupun perempuan atau *khuntsa*, sebagai hasil dari persetubuhan antara dua lawan jenis.

### 2. Term-term Anak dalam al-Qur'an

Harus diakui, bahwa setiap manusia adalah anak. Ia lahir dari rahim seorang ibu setelah melewati kurun sekitar sembilan bulan dalam kandungan. Al-Qur'an menyebut anak dengan istilah yang beragam sebagaimana halnya ragam sebutan untuk manusia. Dalam menyebut istilah anak, al-Qur'an menggunakan istilah yang beragam. Dalam al-Qur'an menyebut anak dengan istilah yang beragam sebagai mana halnya ragam sebutan untuk manusia. sekedar tamsil untuk menyebut manusia, al-Qur'an terkadang menggunakan istilah *al-insan*. *Al-basyar*, *al-ins*, *Abdullah*, *khalifatullah*, *bani adam*, dan sebagainya. Beragam istilah ini

---

<sup>28</sup>AM Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1986), h. 216.

<sup>29</sup>J.P. Chaplin *Kamus Lengkap Psikologis, terj dari Dictionori of psychology*, oleh kartini Kartono, (Cet IX; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 83.



tentu bukan tanpa maksud. Masing-masing mengandung pengertian yang berbeda sesuai dengan konteksnya.

a). *Walad* Kata *walad* terulang sebanyak 65 kali dalam al-Qur'an.<sup>30</sup> Berapa di antaranya adalah sebagai berikut:

1) *Aulad*

Kata yang sepadan dengan *aulad* lazim diikuti oleh dhomir seperti *auladhim, auladikum, dan sejenisnya*. Dalam al-Qur'an kata *aulad* di ulang sebanyak 23 kali.<sup>31</sup> Contoh penggunaan kata ini dalam QS. Al-Baqarah/2: 233.

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنَ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Terjemahnya:

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang maruf...<sup>32</sup>

2) *Wildan*

Kata ini dengan mengacu pada susunan I'rabnya memiliki tiga bentuk ujaran, yaitu *wildana, wildani, atau wildanu*. Dalam al-Qur'an kata ini terulang sebanyak 6 kali yaitu, dalam QS. al-Muzammil/73: 17, QS. al-Nisa/4: 75. 98, QS. al-Waqi'ah /56: 17, dan surah al-Insaan/76: 19.<sup>33</sup> Contoh penggunaan kata ini bisa dilihat dalam surah al-Nisa/4: 75

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا وَاجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ نَصِيرًا

<sup>30</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-mu'jam al-mufahras li alfas Al-Qur'an al-Karim*. (Beirut; Dar al-Fikr li at-Tiba'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzu, 1980), h. 126-139.

<sup>31</sup>*Ibid.*, h. 126-139.

<sup>32</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 35.

<sup>33</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi, *op. cit.*, h. 763-765.

Terjemahnya:

Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan Kami, keluarkanlah Kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah Kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah Kami penolong dari sisi Engkau!".<sup>34</sup>

b). *Ibn*

Kata *ibn* berarti anak. Namun bisa juga diartikan orang seperti dalam istilah *ibn sabil* yang bermakna orang yang sedang menempuh perjalanan. Dari asal kata yang sama, maka bisa berubah. Misalnya bermakna bangunan dari kata *bina*.<sup>35</sup>

Kata *ibn* dengan berbagai definisinya terulang sebanyak 47 kali dalam al-Qur'an.

1) *Abna*

berikut bermacam dhomir yang menyertainya dalam al-Qur'an sebanyak 21 kali. Berapa diantaranya perlu disebutkan: QS. al-Mukmin/40: 24, al-Nur/24: 31, al-Ahzab /33: 55, al-Maidah/5: 18, al-Baqarah /2: 29, 146, dan 246, al-An'am/6: 20, al-A'raf /7: 127 dan 141, al-Qashas /28: 4, Ibrahim /14: 6, al-Nisa /4: 23 dan 24.<sup>36</sup>

Adapun contoh kata *abna* dalam al-Qur'an, bisa dilihat pada QS. Ibrahim/14: 6.

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ أَنْجَاكُمْ مِنْ آلِ  
فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ وَيَذُبُّونَ آبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ  
نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ

Terjemahnya :

Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika diya menyelamatkan kamu dari( Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu, membiarkan hidup anak-anak perempuanmu; dan pada yang demikian itu ada cobaan yang besar dari Tuhanmu.<sup>37</sup>

<sup>34</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 90.

<sup>35</sup>Ahmad Warson Munawwir, *kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Surya Cita Aksara, 1993), h. 112.

<sup>36</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi, *op. cit.*, h. 126-139.

<sup>37</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 256.

c). *Bani*

Dengan berbagai devinisinya diulang dalam al-Qur'an sebanyak 75 kali.

Sedangkan kata *bani* dalam konteks perempuan banyak, yaitu *Banat*, terulang sebanyak 23 kali.<sup>38</sup> Dalam kamus al-munawwir kata *bani* juga diartikan anak keturunan semisal dengan konstruksi Bani Israil, Bani Adam, Bani Ishak, Bani Umayyah, dan sebagainya.<sup>39</sup> Contoh penggunaan kata *bani* dalam ayat adalah sebagai termaktub dalam QS. Al-Imran/3: 61 sebagai berikut.

فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ  
وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَعْنَتَ اللَّهِ عَلَى  
الْكٰذِبِيْنَ ﴿٦١﴾

Terjemahnya:

Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya): 'marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita ber-mubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.<sup>40</sup>

d). *Ghulam*

*Ghulam* jama'nya *ghilman* berarti anak muda, pemuda, terulang dalam al-Qur'an sebanyak 12 kali, yaitu dalam surah al-Imran/3: 40, surah Yunus/12: 19, surah al-Hijr/15: 53, surah al-Kahfi/18: 74, 80, dan 82, surah Maryam/19: 7-8 dan 19-20, surah al-Shaffat/37: 101, dan surah al-Zariyat /51: 28.<sup>41</sup> contoh penggunaan dalam ayat sebagai berikut :

وَجَاءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا وَارِدَهُمْ فَأَدْلَى دَلْوَهُ قَالَ يَا بُشْرَىٰ هَذَا غُلَامٌ  
وَأَسْرُوهُ بِضَاعَ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴿١٩﴾

<sup>38</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi, *op. cit.*, h. 270-271.

<sup>39</sup>Achmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 112.

<sup>40</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 57.

<sup>41</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi, *op. cit.*, h. 505.

Terjemahnya:

Kemudian datanglah kelompok orang-orang musafir, lalu mereka menyuruh seseorang pengambil air, maka diya menurunkan timbannya, diya berkata: Oh kabar gembira ini seorang anak muda” kemudian mereka menyembunyikan dia sebagai barang dagangan. Dan Allah maha mengetahui apa yang mereka kerjakan (QS. Yusuf/12: 19).<sup>42</sup>

e). *Atfal*

*Tifl* atau jamaknya *atfal* juga berarti anak. Kata ini terulang sebanyak 3 kali dalam al-Qur’an yaitu surat al-Haj/22:5, surat al-Nur/24:31, dan surat al-Mu’min/40:67. Dalam kamus al-Munawwir diartikan dengan bayi atau anak kecil.<sup>43</sup>

Dengan demikian secara bahasa fase *tifl* ini dapat dirumuskan lebih kurang antara umur 2 tahun setelah menyusu secara penuh sampai menjelang balig. Hal ini dapat dibuktikan dengan penggunaan kata *tifl* dalam surah al-Nur/24: 59.<sup>44</sup>

Contoh penggunaan dalam ayat sebagai berikut:

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمْ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Terjemahnya:

Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, Maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.<sup>45</sup>

<sup>42</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 237.

<sup>43</sup>Achmad Warson Munawwir, *op.cit.*, h. 856.

<sup>44</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi, *op. cit.*, h. 431.

<sup>45</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 358.